

HUMAS SEKOLAH SEBAGAI SALAH SATU PERWUJUDAN INOVASI DALAM PENDIDIKAN

WASKA WARTA

Abstrak

Lembaga pendidikan berkeharusan melakukan inovasi agar eksistensinya selalu terjaga dan bertumbuh sehat melalui kemampuan daya saing tinggi. Inovasi tidak hanya pada aspek yang secara langsung berkaitan dengan pembelajaran, namun pada perangkat atau fungsi tertentu dalam institusi/organisasi yang berkontribusi pada meningkatnya kualitas layanan pendidikan. Salah satu di antaranya adalah pada fungsi hubungan masyarakat (humas) pendidikan yang sekarang ini umum yang telah dilembagakan secara formal. Fungsi utama humas pendidikan adalah mengupayakan partisipasi masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan suatu lembaga secara optimum. Fakta dan opini yang berkembang sejak beberapa tahun terakhir ini adalah keyakinan bahwa ada keterkaitan antara inovasi pendidikan dan humas pendidikan, namun selalu ada kendala yang muncul dalam inovasi yang intinya adalah perubahan dan pembaruan dalam pendidikan, namun pelaksanaan humas pendidikan merupakan keniscayaan untuk dikembangkan.

Kata Kunci : humas, inovasi pendidikan

Pendahuluan

Keberlangsungan pendidikan dalam kehidupan suatu bangsa, di negara mana pun, selalu sangat dinamis dan berpengaruh kuat terhadap aspek atau bidang kehidupan lainnya seperti sosial, budaya, politik, hukum dan ekonomi. Perkembangan penyelenggaraan pendidikan –sebagai subsistem

pembangunan bangsa– jika stagnan, akan berimbas pada kemungkinan terjadinya hambatan pada bidang lainnya tersebut yang juga merupakan sebagai subsistem dimaksud, yang dapat berakibat pada tidak tercapainya tujuan pembangunan. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dalam pendidikan dituntut selalu bergairah

dalam melakukan eksplorasi demi perubahan dan pembaruan. Hal ini berarti inovasi dalam pendidikan menjadi mutlak; semua pihak di dalamnya dipersyaratkan selalu bersemangat mencurahkan segala daya dan kemampuannya melakukan eksplorasi untuk menemukan perubahan dan pembaruan

Bagi suatu organisasi sebagai suatu sistem, tujuan utama inovasi adalah meningkatkan kemampuan semua elemen yang terdiri dari sumber daya yang dimiliki, termasuk struktur dan prosedur organisasi, untuk pencapaian tujuan yang telah direncanakan sebaik-baiknya dalam waktu yang cepat dan tepat. Tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas, dan efektivitas sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan secara umum, dengan menggunakan segala sumber daya organisasi secara efektif dan efisien. Besar dan kompleksnya permasalahan pendidikan sekarang, terlebih pada masa yang akan datang, serta mengingat selalu ada keterbatasan dana dan kapasitas kemampuan yang dimiliki, maka semakin tegas perlunya tindakan inovasi.

Salah satu keadaan yang mendorong pentingnya inovasi dalam pendidikan di luar aspek yang terkait langsung dengan pembelajaran, adalah belum mekarnya alat atau perangkat organisasi yang efektif, serta belum tumbuhnya suasana kondusif (bersifat mendukung) dalam masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan yang dituntut oleh keadaan sekarang dan keadaan yang akan datang yang perlu diantisipasi sejak dini. Sementara di sisi lain untuk memajukan kualitas pendidikan, sangat diperlukan peran serta

masyarakat, yang sepenuhnya didasari dengan informasi dan pengetahuan yang memadai yang berasal dari hubungan timbal balik masyarakat dengan sekolah. Di sinilah letak pentingnya pengelolaan hubungan sekolah atau lembaga pendidikan umumnya dengan masyarakat, yang lazimnya dikendalikan dalam kegiatan dan fungsi humas pendidikan.

Humas pendidikan merupakan salah satu fungsi organisasi untuk melakukan serangkaian program agar sekolah atau lembaga pendidikan umumnya memiliki wahana yang resmi dan tertata dalam berhubungan dengan masyarakat luas. Melalui humas inilah, lembaga menyampaikan segala sesuatu menyangkut apa yang sudah, sedang dan akan dikerjakan; berbagi informasi, ide atau gagasan lembaga; serta hal-hal yang berhubungan dengan keingintahuan khalayak yang mengenai lembaga, untuk tercapainya pengertian dan pemahaman bersama sebagai dasar dukungan dan partisipasi mereka kepada lembaga. Keberadaan dan fungsi humas pendidikan selalu terkait dengan upaya meningkatkan kualitas layanan, sesuai peran tersebut, dan ini telah dilembagakan secara resmi.

Konsep: Inovasi Pendidikan dan Humas

1. Inovasi Pendidikan

Setiap insan normal memiliki dorongan dan keinginan mengeksplorasi segala sumber daya yang dimilikinya untuk menemukan sesuatu yang baru yang dapat membuat hidupnya menjadi lebih baik dan menyenangkan, secara individual maupun dalam kehidupan berkelompok. Mengelola perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungan merupakan hal

yang amat lazim untuk dihadapi dan dilakukan, seiring dengan keharusan mereka membuat pembaruan agar dapat mencapai yang terbaik. Secara sederhana inovasi dapat dimaknai sebagai perubahan dan pembaruan atas kondisi yang ada serta permasalahan yang dihadapi, untuk dicarikan jalan keluar terbaik yang berdampak pada pencapaian kondisi baru yang lebih baik. Inovasi dapat dikatakan pula sebagai bagai dari esensi hidup manusia dalam kehidupannya.

Inovasi secara mendasar dinyatakan Rogers (1983) sebagai suatu gagasan atau pemikiran, praktek atau tindakan, dan benda atau obyek yang diterima sebagai sesuatu yang baru oleh seseorang atau kelompok yang mendopsi atau menerimanya (*an idea, practice or object that perceived as new by an individual or other unit of adoption*). Ibrahim (1988: 40) memberikan pemahaman lanjut bahwa inovasi adalah suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik berupa hasil invensi maupun diskoveri; invensi (*invention*) berarti suatu penemuan yang benar-benar baru, sedangkan diskoveri (*discovery*) penemuan sesuatu yang sebenarnya sudah ada, tetapi belum dikenal orang. Stephen Robbins (1994), mendefinisikan inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa. Dalam hal ini terdapat tiga fokus dalam inovasi, yaitu: gagasan baru hasil olah pikir dalam mengamati suatu fenomena yang sedang terjadi, termasuk dalam bidang pendidikan, gagasan baru ini dapat berupa penemuan dari suatu gagasan pemikiran, Ide, sistem sampai pada kemungkinan gagasan yang mengkrystal; produk dan jasa

yang merupakan langkah lanjutan dari gagasan baru berupa berbagai aktivitas, kajian, penelitian dan percobaan hingga melahirkan konsep yang lebih konkrit dan siap dikembangkan dan dimplementasikan termasuk hasil inovasi dibidang pendidikan; upaya perbaikan, yaitu usaha sistematis untuk penyempurnaan dan melakukan perbaikan (*improvement*) yang terus menerus sehingga buah inovasi itu dapat dirasakan manfaatnya (Wahyudin & Susilana, 2003).

Inovasi pendidikan adalah segala upaya perubahan dan pembaruan dalam bidang pendidikan untuk memecahkan masalah, melakukan perbaikan dan menemukan cara baru yang lebih baik guna mencapai tujuan pendidikan. Suryoboto, (1990: 127) mendefinisikan inovasi pendidikan sebagai suatu perubahan yang baru dan secara kualitatif berbeda dari hal-hal yang telah ada sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.

Istilah 'baru' yang dimaksud dalam definisi tersebut adalah apa pun yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh si penerima inovasi, meskipun mungkin bukan merupakan hal yang baru lagi bagi orang lain; 'kualitatif' berarti inovasi itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali pada unsur-unsur dalam pendidikan, terkait dengan peningkatan mutu atau kualitas, bukan semata-mata penambahan atau peningkatan jumlah dari komponen yang ada sebelumnya, namun inovasi merupakan keseluruhan perbaikan secara kualitatif maupun kuantitatif; istilah atau kata 'hal-hal' yang dimaksudkan dalam definisi di atas adalah cakupan luas yang meliputi semua komponen dan aspek dalam sub-sistem pendidikan, antara lain:

ide/gagasan atau buah pikiran; metode dan teknik bekerja, mengatur, mendidik; perbuatan, peraturan norma; dan barang/alat. Intinya, inovasi dapat berupa ide, proses dan produk dalam berbagai bidang seperti managerial, teknologi dan kurikulum. Selanjutnya, istilah 'sengaja' mengindikasikan bahwa usaha perubahan dan pembaruan dilakukan secara sungguh-sungguh dan mengandung makna adanya perkembangan baru secara terfokus pada masalah-masalah yang ada dalam pendidikan. Sebagai contoh, inovasi yang terjadi dalam bidang pendidikan :usaha pemerataan pendidikan, peningkatan mutu, peningkatan efisiensi dan efektifitas pendidikan, dan relevansi pendidikan. Contoh lain: program belajar jarak jauh, manajemen berbasis sekolah, pengajaran kelas rangkap, pembelajaran kontekstual, pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (pakem); dan secara umum inovasi dilakukan dalam manajemen pendidikan, metodologi pengajaran, media, sumber belajar, pelatihan guru, implementasi kurikulum, dan lain sebagainya.

Inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan dalam arti sempit (lembaga pendidikan) dan sistem pendidikan bangsa dalam arti luas. Miles (1964: 15) mengemukakan komponen pendidikan atau sistem sosial yang memungkinkan dilakukannya inovasi, yaitu: 1) pembinaan personalia; 2) banyaknya personalia dan wilayah kerja; 3) fasilitas fisik; 4) penggunaan waktu; 5) perumusan tujuan; 6) peran yang diperlukan; 7) wawasan dan perasaan; 8) bentuk hubungan antar bagian; 9) hubungan dengan sistem yang lain; dan 10) Strategi.

Beberapa faktor atau permasalahan

utama yang melatarbelakangi tuntutan atau kesegeraan dilakukannya inovasi pendidikan ialah:

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara signifikan mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan bangsa. Sistem pendidikan nasional belum sepenuhnya mampu mengikuti dan mengendalikan perkembangan, sehingga pendidikan belum dapat menghasilkan agen pembangunan yang terampil kreatif dan aktif yang sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat luas.
- b. Pertambahan penduduk yang relatif pesat menuntut adanya perubahan, sekaligus bertambah pula keinginan masyarakat mendapatkan pendidikan yang secara kumulatif menuntut ketersediaan sarana pendidikan memadai. Kenyataan saat ini, daya tampung, ruang dan fasilitas pendidikan sangat tidak seimbang; disertai masih adanya kesulitan dalam menentukan relevansinya pendidikan dengan dunia kerja akibat tidak seimbangannya antara output lembaga pendidikan dengan kesempatan tersedia.
- c. Meningkatnya animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi aspirasi dan pandangan masyarakat yang semakin luas. Sangat rasional apabila kemudian mereka mendambakan pendidikan yang lebih baik, walaupun di lain sisi untuk sementara kini kesempatan itu sangat terbatas, sehingga terjadilah kompetisi yang sangat ketat yang antara lain memunculkan implikasi tertentu dalam dunia pendidikan.
- d. Menurunnya kualitas pendidikan,

- dikarenakan belum mampu mengikuti perkembangan iptek, serta kurang adanya relevansi antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun
- e. Belum mekarnya alat organisasi yang efektif serta belum tumbuhnya suasana yang subur dalam masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan yang dituntut oleh keadaan sekarang dan yang akan datang.

Tujuan inovasi pendidikan sendiri pada dasarnya adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas mengenai sasaran jumlah peserta didik yang sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah sekecil-kecilnya. (Suryosobroto, 1990: 129).

Secara garis besar, arah tujuan inovasi pendidikan Indonesia saat ini secara bertahap adalah mengupayakan: lebih meratanya pelayanan pendidikan; lebih serasinya kegiatan belajar; lebih efisien dan ekonomisnya pendidikan; lebih efektif dan efisiensinya sistem penyajian; lebih lancar dan sempurnanya sistem informasi kebijakan; lebih dihargainya unsur kebudayaan nasional; lebih kokohnya kesadaran, identitas dan kesadaran nasional; tumbuhnya masyarakat gemar belajar; tersebarnya paket pendidikan yang memikat, mudah dicerna dan mudah diperoleh; dan meluasnya kesempatan kerja

Berpijak pada berbagai perkembangan inovasi yang ada, Poensoen dalam Hamijoyo (1974) terdapat tiga kecenderungan misi inovasi pendidikan, yaitu:

- a. Inovasi pendidikan mengemban misi untuk meninggalkan konsepsi pendidikan yang terbatas bagi kepentingan elite tertentu, menuju konsepsi pendidikan yang lebih demokratis. Misi ini memungkinkan terjadinya pemerataan atau perluasan kesempatan untuk memperoleh dan menikmati pendidikan sesuai dengan kemauan, kemampuan, dan potensi yang dimiliki.
- b. Inovasi pendidikan mengemban misi yang bercenderung berat sebelah bergerak dari peningkatan kemampuan pribadi dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan, pada konsepsi pendidikan yang mengembangkan pola dan isi yang komprehensif dalam rangka mengembangkan segenap potensi manusia dengan cakupan keseluruhan aspek kepribadiannya.
- c. Inovasi pendidikan mengemban misi cenderung bergerak dari konsepsi pendidikan yang bersifat individual menuju ke arah konsepsi pendidikan yang menggunakan pendekatan yang lebih kooperatif, dari konsepsi pendidikan yang boros menuju pada konsepsi pendidikan yang lebih efektif, efisien dan relevan dengan kebutuhan pembangunan dunia pendidikan

2. Humas Pendidikan

Kebaradaan sebuah lembaga, institusi atau organisasi, dapat dipastikan berada di pusaran kehidupan masyarakat, berhubungan secara timbal balik dan pada dasarnya ada karena mereka. Demikian pula dengan sekolah dan masyarakat yang bahkan memiliki relasi yang amat khas serta memiliki pandangan filosofis tersendiri. Hakekat hubungan sekolah dengan masyarakat dikemukakan Purwanto (2008: 18), sebagai berikut:

- 1) Sekolah adalah bagian yang integral dari masyarakat, ia bukan merupakan lembaga yang terpisah dari masyarakat;
- 2) Hak hidup dan kelangsungan hidup sekolah bergantung pada masyarakat;
- 3) Sekolah adalah lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat dalam bidang pendidikan;
- 4) Kemajuan sekolah dan kemajuan masyarakat saling berkorelasi, keduanya saling membutuhkan; dan
- 5) Masyarakat adalah pemilik sekolah, sekolah ada karena masyarakat memerlukannya.

Apabila kemudian semua aspek aktivitas mengajar guru, atau proses belajar mengajar secara keseluruhan, serta aktivitas ekstrakurikuler yang dikembangkan dan dilaksanakan siswa dan guru harus diketahui lengkap oleh semua orang; dan pengelolaan sarana, prasarana, serta dana operasional sekolah sejatinya dilaporkan secara transparan kepada semua pihak, ini bukanlah hanya atas nama keterbukaan informasi semata, melainkan aspek dasariah hubungan tersebut di atas. Semua pihak yang mengaku sebagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) sekolah, mempunyai hak “partisipasi” untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi tentang semua yang berkaitan dengan sekolah. Dari orang tua siswa, masyarakat sekitar keberadaan sekolah dan umum, pemerintah, politikus, dunia usaha atau bisnis, hingga aparat kepolisian dan kejaksaan, bahkan wartawan pun ikut urun rembug marasa “bertanggung jawab” atas berjalannya pendidikan.

Partisipasi dan tanggung jawab dari mereka atas segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolah, menjadi tantangan yang harus dihadapi, dijawab, dan ditangani pengelola sekolah dan segenap jajaran warga suatu sekolah. Lebih dari itu, bahkan harus dijadikan peluang yang

ditangkap dan diolah menjadi kompetensi menguntungkan bagi sekolah. Salah satunya melalui pengemasan dalam bentuk komunikasi yang jelas, tegas serta terarah dan distribusi informasi yang akurat, mutlak harus dilakukan pengelola sekolah. Inilah kemudian yang mendorong humas pendidikan menjadi penting untuk diwujudkan di sekolah, baik secara fungsional maupun formal struktural.

Humas atau hubungan masyarakat pada umumnya diartikan sebagai kegiatan untuk menanamkan dan memperoleh pengertian, dukungan, kepercayaan, serta penghargaan pada dan dari publik suatu badan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya (Abdurahman, 1993: 13). Pengertian sederhana lainnya (Syamsi, 1999: 14) menyatakan bahwa humas adalah kegiatan menjalankan usaha untuk mencapai hubungan harmonis antara suatu badan atau organisasi dan masyarakat sekelilingnya.

Pengertian yang relatif simpel dan sengaja diketengahkan dari banyaknya definisi dan pengertian humas di atas, menekankan bahwa pada dasarnya humas adalah kegiatan yang dilakukan suatu lembaga dan adanya keterlibatan masyarakat dengan tujuan memperoleh pengertian, kepercayaan, penghargaan, hubungan harmonis serta dukungan secara sadar dan sukarela. Humas atau public relations itu konsepnya dalam praktik menurut Rumanti (2005: 6) meliputi lima hal, yaitu sebagai berikut: (1) Konsep kebijaksanaan sosial, penerapan falsafah sosial; (2) Konsep manajemen/administrasi/ fungsional; (3) Konsep operasional/konsep integrasi; (4) Konsep ekologi/lingkungan/relasi; dan (5) Konsep sistem komunikasi, teori/teknik komunikasi, dan pola berpikir.

Humas pendidikan atau lebih konkret

dikatakan sebagai hubungan sekolah dengan masyarakat memiliki latar belakang pemikiran yang tidak berbeda dengan kegiatan humas pada umumnya. Humas di lingkungan organisasi pendidikan harus diartikan sebagai serangkaian kegiatan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat atau pihak tertentu di luar organisasi tersebut. Hal itu dilakukan agar pihak-pihak yang melakukan kerjasama memperoleh dukungan serta mencapai efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kerja secara sadar dan sukarela. Oleh karena itu, hubungan yang harmonis sebagai hasil kerja humas ditandai beberapa hal berikut: (1) Adanya saling pengertian antara organisasi atau instansi dan pihak luar; (2) Adanya kegiatan saling membantu karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing pihak; (3) Adanya kerja sama yang erat dengan setiap pihak dan ikut bertanggungjawab atas suksesnya usaha pihak lain.

Hubungan sekolah dengan masyarakat yang terkait dengan kegiatan administrasi pendidikan meliputi empat hal. Keempat hal tersebut, antara lain: (1) Mengatur hubungan sekolah dengan orang tua siswa; (2) Memelihara hubungan baik dengan badan pembantu penyelenggaraan pendidikan (BP3); (3) Memelihara dan mengembangkan hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga pemerintah, swasta dan organisasi sosial; (4) Memberi pengertian kepada masyarakat tentang fungsi sekolah melalui bermacam-macam teknik dan sarana komunikasi, seperti melalui majalah, surat kabar atau mendatangkan nara sumber (Suryobroto, 2001: 19).

Humas pendidikan dapat disimpulkan sebagai keseluruhan upaya yang berlangsung secara terencana dan

berkesinambungan dalam rangka menciptakan dan memelihara citra sekolah dan saling pengertian antara sekolah atau lembaga pendidikan dengan semua elemen yang berada di lingkungan, baik eksternal maupun internal, untuk secara bersama-sama mewujudkan tujuan pendidikan yang diselenggarakan.

Dewasa ini humas telah menjadi bagian terpenting dari gugus manajemen organisasi. Secara umum setiap lembaga, organisasi badan usaha apa pun bentuknya menjadikan humas sebagai ujung tombak untuk membangun kepercayaan di mata masyarakat. Keberadaan humas dinilai sangat strategis dalam menggali dan membentuk opini publik. Demikian pula halnya pada dunia pendidikan, impresi positif masyarakat yang memungkinkan tertanamnya citra dan reputasi yang baik lembaga pendidikan, dapat dipastikan membuka jalan lebar bagi terwujudnya bersamaan dan kemitraan dalam serangkaian upaya mewujudkan tujuan pendidikan.

Pentingnya humas pendidikan di sekolah sepenuhnya terkait dengan kemitraan tersebut. Hubungan harmonis yang saling mendukung antara sekolah dan masyarakat ini, hanya bisa berlangsung dengan baik apabila terjalin komunikasi yang dijumpai humas sekolah, sebagaimana dalam permendiknas berkenaan fungsi humas, yaitu untuk:

- a. Melakukan komunikasi efektif, yaitu komunikasi yang menjadikan semua informasi dari sekolah dan para pemangku kepentingan akan didistribusikan dengan baik dan saling dimengerti.
- b. Mampu melakukan komunikasi “antusias” yang dapat membangkitkan semangat dan kebanggaan para siswa untuk melakukan yang terbaik.

Tujuannya untuk menumbuhkan-kembangkan rasa memiliki dan kecintaan dari para siswa akan sekolahnya.

- c. Mampu melakukan komunikasi “klarifikasi” yang mampu menghasilkan ekplikasi dan ekplanasi yang mendorong I’tikad baik semua pihak. Bila terjadi peristiwa yang menimbulkan persepsi negatif tentang sekolah.
- d. Mampu mengubah persepsi jelek menjadi bagus, membalikan sikap antipati menjadi simpati, menukar penolakan menjadi penerimaan.
- e. Mampu melakukan langkah antisipasi dengan komunikasi “empati” yang menumbuhkan pemahaman bathin dan aspirasi pemangku kepentingan. Komunikasi yang meminimalkan friksi dan peristiwa sehingga citra positif sekolah tetap terjaga bahkan bisa meningkat. Bila terjadi peristiwa yang sifatnya kecelakaan atas unsur ketidaksengajaan di sekolah.
- f. Mampu mengelola media informasi internal print atau online untuk interaksi para guru dengan para siswa.
- g. Mampu mengoperasikan website sekolah untuk media komunikasi dan informasi dengan pihak eksternal.
- h. Mampu menyusun, membuat, dan menawarkan proposal kemitraan atau proposal bantuan kepada para pemangku kepentingan. Bisa menulis rilis berita-berita aktivitas sekolah dan mengirimkannya ke media-media.
- i. Wajib menjadi pribadi komunikatif, kreatif, imajinatif, “gaul”, dan mempunyai jaringan berbagai kalangan.

Menurut Kemendikbud RI tugas humas sekolah, dalam kaitan hubungan eksternal adalah: membina, mengatur,

dan mengembangkan hubungan dengan komite sekolah, membina pengembangan antara sekolah dan lembaga pemerintahan, dunia usaha, dan lembaga sosial lainnya. Selain itu, humas ditugaskan pula untuk menjalin komunikasi dengan pihak eksternal sekolah.

Sementara untuk kepentingan hubungan internal lebih bersifat teknis, seperti mengadakan bakti sosial dan karya wisata, menyelenggarakan pameran hasil pendidikan, memfasilitasi informasi dan komunikasi warga sekolah, khususnya sesama guru dengan tata usaha, dan guru dengan kepala sekolah. Kesemuanya bermuara pada terciptanya hubungan yang harmonis dan *favourable*, sehingga kerjasama dan kemitraan baik antar-elemen di dalam lembaga/sekolah, maupun antara lembaga sekolah dengan pihak luar yang notabene berhak atas berbagai informasi untuk menjalankan partisipasi dan menegakkan tanggung jawab memajukan pendidikan.

Humas Sekolah Sebagai Salah Satu Perwujudan Inovasi Pendidikan

Humas pendidikan dan inovasi pendidikan di sekolah bermuara pada satu kehendak inti yaitu meningkatkan mutu layanan dan hasil pendidikan melalui kinerja lembaga, dalam hal ini sekolah, menjalin hubungan dengan para pemangku kepentingan. Jalinan relasional ini dimaksudkan sebagai kebersamaan atau kemitraan yang dilandasi kepedulian untuk secara bersama-sama melakukan upaya mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Penyelenggaraan pendidikan pada dasarnya bertujuan membuat peserta

didik menjadi manusia yang baik, dan ini merupakan pertemuan antara tujuan pendidikan, tujuan orang tua dan siswa, dengan tujuan masyarakat secara umum. Dalam kaitan ini, inovasi pendidikan memberikan kontribusi melalui perubahan dan pembaruan antara lain dalam manajerial, sarana dan prasarana, serta kurikulum. Humas berperan dalam membangun kinerja sekolah untuk mengkolaborasikan seluruh elemen potensial untuk bekerja sama dan bermitra dalam menyelenggarakan pendidikan bermutu. Hal inilah yang menggambarkan keterkaitan antara humas pendidikan dan inovasi pendidikan yang bersifat mendasar.

Humas sekolah atau pada lembaga pendidikan secara umum memiliki fokus yang sangat khas yaitu komunikasi guna menunjang tujuan pendidikan tersebut, melalui serangkaian upaya: merencanakan komunikasi antara lembaga pendidikan dan publik-publiknya; membangun relasi yang saling memberi manfaat di antara mereka; membina dan memelihara relasi atau hubungan melalui komunikasi yang terencana dan dirancang dengan baik; dan membangun saling percaya. Komunikasi yang disampaikan adalah informasi yang mendorong publik untuk bertindak sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai. Humas kian diperlukan mengingat sekarang ini merupakan era media; pendidikan mendapat banyak serangan; dan sekolah yang berhasil membuat cakupan humasnya makin luas.

Secara sederhana humas berinteraksi dengan khalayak pendidikan yaitu, komite sekolah, pemerintah, wali murid, institusi luar, perusahaan, bisa juga LSM, dan juga media dan wartawan yang mengaku peduli terhadap kemajuan pendidikan. Oleh sebab itu tugas dari pada humas sekolah sebagai

alat komunikasi eksternal, di antaranya ialah: 1) memfasilitasi kegiatan komite sekolah; menjalin komunikasi dengan orang tua siswa; 2) menjalin hubungan dengan sekolah-sekolah yang lain; 3) memperluas hubungan dengan sekolah-sekolah dalam rangka mempererat kerja sama antar sekolah; 4) menjalin kerjasama dengan instansi/lembaga lain yang terkait pendidikan; 5) mengembangkan hubungan yang harmonis dengan dinas-dinas terkait terutama lembaga struktural Dinas Pendidikan, baik Tingkat Kota maupun Propinsi; dan 6) melakukan komunikasi secara berkala dengan lembaga media massa, wartawan, dalam skala lokal dan nasional.

Media yang dapat digunakan humas sebagai alat bantu komunikasi eksternal antara lain: jurnal eksternal, radio, televisi, literatur edukatif (laporan, majalah, surat kabar), komunikasi lisan, pameran, seminar dan konferensi, sponsor.

Baik ke dalam maupun ke luar, humas memiliki fungsi yang sama; bagaimana membangun hubungan komunikasi dan persepsi positif kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendidikan dari negatif menjadi positif. Semula dari sikap antipati menjadi simpati, sikap kecurigaan berubah penerimaan, dari masa bodoh bergeser pada minat dan dari sikap lalai menjadi pengertian. Peran humas di sekolah sebenarnya bisa membantu menetralsir persoalan-persoalan sekolah yang berkembang. Sesuai tugasnya, humas memiliki peran ganda atau dalam dua cakupan fungsi internal dan eksternal.

Pengembangan program humas sekolah pada dasarnya bisa dilakukan sesuai kondisi dan kapasitas yang dimiliki, namun model hubungan dan beberapa tugas khas kehumasan sekolah di atas seyogyanya menjadi rujukan dasar dalam

merancang kegiatan. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah menyangkut ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang humas sekolah, yaitu strategi kemitraan, baik kepada mitra internal seperti siswa, guru, karyawan dan kepala sekolah maupun mitra eksternalnya yaitu masyarakat dan stakeholder lainnya. Humas sekolah yang umumnya dijabat oleh wakil kepala sekolah bidang hubungan dengan masyarakat, perlu menyadari bahwa hubungan yang dinamis dan saling bergantung merupakan pilar utama bagi aktivitas kehumasan.

Aktivitas kehumasan sekolah bukan hanya sebagai 'corong' atau juru bicara sekolah saja namun juga proaktif dalam mengenali isu yang berkembang disekitar dan sekaligus mengelolanya. Perlu diingat bahwa peran humas sekolah, yang turut menentukan cakupan program dan kegiatan humas adalah: konselor kehumasan, berkomunikasi dengan publik internal dan eksternal, hubungan dengan media, kampanye penggalangan dana, perencanaan komunikasi/perencanaan manajemen krisis, melakukan penelitian, memasarkan dan membangun citra/reputasi sekolah, memberi penghargaan pada siswa dan staf sekolah dengan mempublikasikan prestasi staf sekolah dan siswa, dan sebagai pusat informasi

Beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan humas pendidikan di sekolah, pada dasarnya hampir sama dengan kendala yang terjadi pada inovasi pendidikan, di antaranya yaitu:

- a. Perkiraan yang tidak tepat terhadap inovasi,
- b. Konflik dan motivasi yang kurang sehat,
- c. Lemahnya berbagai faktor penunjang sehingga mengakibatkan tidak berkembangnya inovasi dan kegiatan

- humas yang dihasilkan
- d. Keuangan (*financial*) yang tidak terpenuhi,
- e. Penolakan dari sekelompok tertentu atas kinerja humas,
- f. Kurang adanya hubungan sosial dan publikasi.

Untuk menghindari kendala tersebut di atas, penting untuk dilakukan oleh humas adalah mengkondisikan keterbukaan komunikasi di awal proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi hasil. Menyangkut sikap mental dan perilaku individu dalam organisasi, maka untuk juga mendapatkan dukungan perlu memrikan pengakuan, antara lain dengan mengundang keterlibatan mereka dalam pengembangan program kehumasan.

Simpulan

1. Simpulan

Keterkaitan antara humas pendidikan dan inovasi pendidikan di sekolah bermuara pada satu inti kehendak yaitu meningkatkan mutu layanan dan hasil pendidikan melalui kinerja lembaga, dalam hal ini sekolah, menjalin hubungan dengan para pemangku kepentingan. Jalinan relasional ini dimaksudkan sebagai kebersamaan atau kemitraan yang dilandasi kepedulian untuk secara bersama-sama melakukan upaya pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Humas pendidikan yang menjalin kerjasama dengan masyarakat, memikirkan dan mengusahakan agar mutu kegiatan pendidikan ditingkatkan sesuai dengan perkembangan kurikulum yang berlaku. Peningkatan mutu pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan cara

meningkatkan kecakapan atau keahlian para pengajar maupun pengelola sekolah agar pendidikan yang disampaikan pada anak didik dapat diserap dengan baik dan selalu tercipta nuansa sekolah yang menyenangkan bagi anak didik dalam mendapatkan pendidikan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Humas dalam konsep meningkatkan kualitas pendidikan, berimplikasi pada mereka yang berhubungan dengan masyarakat seperti: (1) Personel sekolah, terutama guru-guru, perlu mengetahui benar-benar kondisi-kondisi masyarakat lingkungan hidup anak-anak yang sangat penting bagi program pendidikan seperti lingkungan alat tempat anak itu hidup, macam-macam masalah pendidikan yang timbul di dalam masyarakat dan lain-lain; (2) Kepala sekolah dan guru-guru hendaknya selalu berusaha untuk dapat bekerja sama dan memanfaatkan sumber-sumber di dalam masyarakat yang diperlukan untuk memperkaya program sekolah; (3) Sekolah hendaknya dapat bekerja sama dengan organisasi-organisasi dan instansi-instansi lain di dalam masyarakat yang mempunyai tugas dan kepentingan yang sama terhadap pendidikan anak-anak; (4) Guru-guru hendaknya selalu mengikuti perkembangan masyarakat dan selalu siap memahami dan mengkaji sumber-sumber

masyarakat yang dapat dimasukkan ke dalam rencana perkembangan pendidikan.

Kendala dalam pelaksanaan humas adalah pandangan atas tipologi humas yang selain masih dianggap hanya sebagai 'corong' pimpinan, juga anggapan bahwa humas bukanlah bidang kerja yang strategis. Keadaan seperti ini akan sulit bagi humas bekerja optimal sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya. Maka, solusi yang segera harus ditempuh adalah mengkondisikan keterbukaan komunikasi dan membudayakan keterlibatan orang yang berkepentingan dalam keseluruhan proses perumusan program sejak awal.

2. Rekomendasi

Mengingat peran penting humas sekolah sebagai salah satu wujud inovasi pendidikan di sekolah, upaya pemerataan pemahaman kepada seluruh jajaran manajemen suatu lembaga perlu dilakukan. Upaya yang dimaksud adalah serangkaian kegiatan pemberdayaan yang terprogram melalui pelatihan dan praktek pelaksanaan dalam keseharian. Selain itu, juga perlu adanya pengukuhan secara resmi dan terbuka mengenai fungsi humas pendidikan yang dijalankan sekolah di bawah tanggung jawab wakasek bidang humas.

E. Daftar Pustaka

- Danim, S. 2002. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamzah, H. 2007. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihsan, F. 2003. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Massofa. 2008. *Perlunya Pembaharuan Pendidikan di Tingkat Makro dan Mikro*, (Online), (<http://massofa.wordpress.com>, diakses 5 Desember 2008).
- Noor, I. H. M. 2001. *Sebuah Tinjauan*

- Teoritis Tentang Inovasi Pendidikan di Indonesia, (Online), (http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026/sebuah_tinjauan_teoritis_Idris.htm, diakses 25 Desember 2008).
- Pengelola Perkuliahan Online Inovasi Pendidikan. 2008. Pengantar Inovasi Pendidikan, (Online), (<http://tik.kuliahinovasipendidikan.co.cc>, diakses 8 Desember 2008).
- Pidarta, M. 2004. Manajemen Pendidikan Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rogers, Everett M. 1983. Diffusion of Innovation. New York : The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co, Inc.
- Sanaky, H. A. H. 2008. Paradigma Baru Pendidikan Islam, (Online), (<http://educare.e;fkipunla.net>, diakses 29 November 2008).
- Semiawan, 1991. Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI. Jakarta: Grasindo.
- Sismanto. 2007. Reformasi Pendidikan dalam Konteks Manajemen Berbasis Sekolah, (Online), (<http://sismanto.multiply.com>, diakses 29 November 2008).
- Subandijah. 1993. Pengembangan dan Inovasi Kurikulum. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . Sudrajat, A. 2008. 6 Mitos tentang Kreativitas, (Online), (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses 8 Desember 2008).
- Suparno, P. Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi . Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suryobroto, B. (2001). Hubungan Sekolah dan Masyarakat. Yogyakarta : Mitra GamaWidya.
- Syaban, M. 2008. Proses Asesmen, (Online), (<http://educare.e;fkipunla.net>, diakses 29 November 2008).
- Tilaar.1999. Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Tilaar, H. A. R. 2000. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Zaltman, Gerald, dan Robert Duncan. 1977. Strategy of Planned Change. New York : A. Willey-Interscience Publication John Wiley & Sons.
- Akses Internet :
- <http://uharsputra.wordpress.com/pendidikan/inovasi-pendidikan/>
- <http://inovasipendidikan.com/>
- <http://www.majalahpendidikan.com/2011/04/pengertian-dan-hakikat-inovasi.html>
- <http://www.majalahpendidikan.com/2011/04/problematika-inovasi-pendidikan.html>
- <http://www.majalahpendidikan.com/2011/04/sasaran-inovasi-pendidikan.html>
- <http://www.majalahpendidikan.com/2011/04/bentuk-bentuk-inovasi-pendidikan.html>
- <http://www.majalahpendidikan.com/2011/04/definisi-dan-karakteristik-inovasi.htm>